

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia masih merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1989:12). Sektor pertanian masih dianggap sebagai sektor pertanian yang mampu menyerap tenaga kerja sangat besar, dan merupakan mata pencaharian dominan bagi masyarakat Indonesia, bahkan sektor pertanian ini mampu memberikan sumbangan yang cukup besar dalam menunjang perekonomian bangsa Indonesia, baik dalam komposisi sumbangannya terhadap *product domestic bruto* maupun dalam penyerapan tenaga kerja (Khairuddin, 2000 : 136).

Menurut Khairuddin (2000 : 136), pembangunan pertanian sebagai sektoral dari pembangunan masyarakat desa, mau tidak mau harus merupakan titik tekan dalam pembangunan nasional, karena pada dasarnya di sektor inilah sebagian besar kehidupan masyarakat Indonesia bergantung. Pembangunan pertanian memberikan sumbangan kepada pembangunan secara umum tersebut serta menjamin bahwa pembangunan menyeluruh itu akan benar-benar bersifat umum, dan mencakup penduduk yang hidup dari bertani. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memberikan arti kepada arah yang hendak dicapai (Khairuddin, 2000 : 28).

Sektor Pertanian sebagai mata pencaharian utama bagi penduduk Indonesia. Sebagian besar rumah tangga di Indonesia adalah rumah tangga pertanian yang berada di pedesaan. Rumah tangga pertanian merupakan rumah tangga petani pengguna lahan, baik lahan sawah maupun lahan kering. Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya

hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam.

Perkebunan atau *plantation*, tidak hanya dikenal di Indonesia tanaman perkebunan merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi, apabila dikelola secara baik dapat dimanfaatkan sebagai pemasok devisa negara. Perkebunan berdasarkan fungsinya dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan lapangan kerja, peningkatan pendapatan serta devisa negara dan peeliharaan sumberdaya alam (Mubyarto, 1989 : 21). Lahan perkebunan adalah lahan usaha pertanian yang luas, biasanya terletak di daerah tropis atau subtropis, yang digunakan untuk menghasilkan komoditi perdagangan (pertanian) dalam skala besar untuk dipasarkan.

Tebu di Provinsi Gorontalo dari tahun 2011 sampai dengan 2012 produksinya 32.521 ton dan 2012 mencapai 35.324 ton. Di kabupaten Gorontalo terutama kecamatan Tolangohula telah diupayakan peningkatan produksi tebu dan menjadi kawasan sentra produksi tebu. Dimana data produksi tebu di Kabupaten Gorontalo tahun 2011 sampai 2012 menunjukkan bahwa rata-rata produksi per/ha sebesar 185 kw/ha, dan rata-rata produksi per/ton sebesar 2.056 ton (Dinas Perkebunan Gorontalo, 2012 : 4). Namun upaya pemerintah dalam meningkatkan produksi tebu bisa berjalan lancar apabila harus diimbangi dengan upaya memperbaiki teknik pembudidayaan tanaman tebu.

Pada umumnya Desa Bina Jaya memiliki potensi pertanian yang cukup luas dan sangat besar serta menjadi salah satu sentra produksi tanaman perkebunan yang secara rutin diusahakan oleh petani karena tebu merupakan bahan baku pembuat gula. Perkembangan perkebunan tebu dapat dilihat dengan banyaknya lahan pertanian yang ditanami tebu hal ini dikarenakan permintaan pasaran akan tebu meningkat. Keadaan tersebut merupakan salah faktor pendorong bagi petani tebu yang ada di Desa Binajaya untuk meningkatkan produksi tebu karena merupakan salah satu unggulan sektor perkebunan karena masih menjadi sektor unggulan yang diharapkan dapat memberikan lapangan pekerjaan serta mendukung pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Akan tetapi tersedianya sarana atau faktor produksi belum berarti produktivitas yang diperoleh

petani akan tinggi, namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien. Peningkatan produksi tebu akan sangat dipengaruhi oleh skala usaha atau skala produksi. Biasanya semakin besar skala usaha atau skala produksinya cenderung akan menunjukkan tingkat penggunaan faktor-faktor produksi sehingga produksi tebu meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Faktor-Faktor Produksi dan Skala Ekonomi Usahatani Tebu di Desa Binajaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah faktor-faktor produksi (luas lahan, bibit, pupuk, dan obat-obatan) berpengaruh pada total produksi usahatani tebu di Desa Binajaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.
2. Bagaimana skala ekonomi usahatani tebu di Desa Binajaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh Penggunaan faktor-faktor produksi (luas lahan, bibit, pupuk, dan obat-obatan) berpengaruh pada usahatani tebu di Desa Binajaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.
2. Skala ekonomi usahatani tebu di Desa Binajaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi petani Tebu, diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam menyikapi kemungkinan timbulnya permasalahan, serta dalam pengambilan keputusan dalam usahatani Tebu.
2. Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian pada bidang yang sama.
3. Bagi Instansi terkait, diharapkan dapat menjadi tambahan masukan dalam melengkapi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan sektor pertanian khususnya pembangunan pertanian tanaman perkebunan di daerah tersebut.

